

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KECEMASAN ANAK SAAT DI RAWAT DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH OTANAHA KOTA GORONTALO

Maryam Putri Ismail¹, Ns. Ita Sulistiani, Sp.Kep., M.Kep.², Ns. Rini Wahyuni Mohamad, S.Kep., M.Kep.³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

^{2,3}Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

✉ Corresponding author: maryamputriismail@gmail.com

Article info

Article history:

Received: 31 May 2025

Revised: 27 Juny 2025

Accepted: 30 Juny 2025

Online: 31 July 2025

*Corresponding author

Maryam Putri Ismail, Mahasiswa
Program Studi S1 Keperawatan,
Universitas Negeri Gorontalo
E-Mail:

maryamputriismail@gmail.com

Abstrak

Hospitalisasi pada anak dapat menyebabkan kecemasan dan stres. Kecemasan pada anak disebabkan oleh tidak adanya kehadiran dan dukungan penuh dari orang tua, khawatir dengan prosedur medis, lingkungan yang baru, tindakan *invasif* dari petugas kesehatan. Maka dari itu peran orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan penuh pada anak dan membantu mengurangi rasa cemas pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan kecemasan anak saat di rawat di RSUD Otanaha Kota Gorontalo. Desain penelitian termasuk penelitian kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua anak yang sedang menjalani perawatan selama di RSUD Otanaha Kota Gorontalo. Teknik pengambilan sampel secara *Accidental sampling* dengan jumlah 176 responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dan tingkat kecemasan anak saat di rawat di RSUD Otanaha Kota Gorontalo dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulannya semakin baik peran orang tua, maka semakin ringan kecemasan yang dirasakan anak saat hospitalisasi. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel lain, agar hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan anak selama dirawat di rumah sakit.

Kata Kunci: Anak, Kecemasan, Peran orang tua

Abstract

Hospitalization in children can cause anxiety and stress. Anxiety in children is caused by the absence of parental presence and support, concerns about medical procedures, a new environment, and invasive procedures by healthcare workers. Therefore, parents are expected to provide full support to their children and help reduce their anxiety. The purpose of this study was to determine the relationship between parental roles and children's anxiety during hospitalization at Otanaha Regional Hospital, Gorontalo City. The study design was quantitative with a cross-sectional method. The population in this study were all children undergoing treatment at Otanaha Regional Hospital, Gorontalo City. The sampling technique used was accidental sampling, with 176 respondents. Data collection used the HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). The results showed a relationship between parental roles and children's anxiety levels during hospitalization at Otanaha Regional Hospital, Gorontalo City. Using the chi-square test, the *p-value* was 0.000 ($p < 0.05$). In conclusion, the better the parental role, the less anxiety children experienced during hospitalization. Suggestions for further researchers are expected to develop other variables, so that the results obtained can provide a more complete picture of the factors that influence children's anxiety levels during hospitalization.

Keywords: Children, Anxiety, Parental Role

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu unik yang berada pada masa perkembangan emas (*golden years*) sehingga memerlukan bimbingan, perlindungan, dan kasih sayang penuh dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya (Supartini, 2020). Pada usia tertentu, anak sangat bergantung pada orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya agar tumbuh kembangnya dapat optimal (Yusuf, 2020). Namun, pada kondisi tertentu, anak-anak kerap dihadapkan pada situasi yang dapat memengaruhi kondisi fisiknya, salah satunya adalah hospitalisasi

Hospitalisasi pada anak merupakan suatu proses karena suatu alasan yang direncanakan atau darurat dan mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai anak dapat dipulangkan kembali ke rumah. Selama proses tersebut, anak dapat mengalami berbagai kejadian berupa pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stress (Ana & Mariyam, 2019). Hospitalisasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan penuh stres pada anak maupun keluarga, stressor utama dialami berupa perpisahan dengan keluarga, kehilangan kontrol, perlukaan tubuh, dan nyeri (Arbakyah, 2021).

Hospitalisasi dapat memberikan dampak pada anak, seperti kecemasan, ketakutan mengalami cedera tubuh dan nyeri, regresi, malu dan kehilangan kemandirian dan kontrol (Triwijayanti & Hasanah, 2023). Apabila terjadi penurunan kondisi kesehatan yang menjadikan anak dirawat inap atau hospitalisasi pada masa ini, maka potensi gangguan perkembangan aspek sosial pada anak (Miru et al, 2021). Saat hospitalisasi, anak akan mengalami pembatasan fisik karena kondisi sakitnya sehingga dapat menimbulkan konflik karena anak memiliki keinginan untuk beresplorasi. Oleh karena itu, saat anak usia prasekolah mengalami hospitalisasi, respon yang dominan muncul pada anak usia prasekolah ialah kecemasan akan perpisahan, kehilangan kendali, dan takut akan cedera fisik dan nyeri sebagai akibat dari daya imajinasi dan fantasi anak (Hockenberry et al, 2017). Oleh karena itu, saat anak harus mengalami hospitalisasi, anak akan mengalami kecemasan.

Pada dasarnya kecemasan adalah kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir, dimana perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi. Menurut *American Psychological Association (APA)* dalam (Muyasaroh et al, 2020) kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya).

Berdasarkan pendapat dari Giatika & Tutuk (2019), kecemasan atau *anxietas* adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Pengaruh kecemasan terhadap tercapainya kedewasaan, merupakan masalah penting dalam perkembangan kepribadian. Kecemasan merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan. Baik tingkah laku normal maupun tingkah laku yang menyimpang, yang terganggu, keduanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan itu. Jelaslah bahwa pada gangguan emosi dan gangguan tingkah laku, kecemasan

Menurut Ika et al, (2016) kecemasan pada anak tersebut ditandai dengan anak mengalami gangguan tidur, anak menangis bila ada orang asing termasuk perawat yang datang untuk memberikan perhatian atau tindakan keperawatan kepadanya, dan anak menangis, ketika anak merasa tidak nyaman, anak mulai menghisap jempol dan mengompol.

Menurut Utami et al, (2014) kecemasan yang timbul merupakan respon emosional terhadap penilaian sesuatu yang berbahaya, berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Menurut Wong, (2015) stres utama dari masa bayi pertengahan sampai usia prasekolah, terutama untuk anak-anak yang berusia 6 bulan sampai 30 bulan adalah kecemasan akibat perpisahan yang disebut sebagai depresi anaklitik. Pada kondisi cemas akibat perpisahan anak akan memberikan respon berupa perubahan perilaku.

Manifestasi kecemasan yang timbul terbagi menjadi tiga fase yaitu: (1) Fase protes (*phase of protest*), yaitu anak-anak bereaksi secara agresif dengan menangis dan berteriak memanggil orang tua, menarik perhatian agar orang lain tahu bahwa ia tidak ingin ditinggalkan orang tuanya serta menolak perhatian orang asing atau orang lain dan sulit ditenangkan. (2) Fase putus asa (*phase of despair*), ialah dimana tangisan akan berhenti dan muncul depresi yang terlihat adalah anak kurang begitu aktif, tidak tertarik untuk bermain atau terhadap makanan dan menarik diri dari orang lain. (3) Fase menolak (*phase of denial*), merupakan fase terakhir yaitu fase pelepasan atau penyangkalan, dimana anak tampak mulai mampu menyesuaikan diri terhadap kehilangan, tertarik pada lingkungan sekitar, bermain dengan orang lain dan tampak membentuk hubungan baru, meskipun perilaku tersebut dilakukan merupakan hasil dari kepasrahan dan bukan merupakan kesenangan.

Tingkat kecemasan anak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya lingkungan baru, prosedur tindakan medis, serta keterlibatan dan dukungan orang tua selama perawatan (Susilaningrum, 2020; Siagian, 2020). Maka dari itu, peran orang tua sangat diperlukan selama hospitalisasi anak, baik sebagai pemberi dukungan emosional, fasilitator kebutuhan dasar, hingga kolaborator dengan tenaga kesehatan dalam upaya memberikan kenyamanan dan rasa aman pada anak (Wong, 2020; Zannah, Agustina & Marlinda, 2022). Dukungan orang tua terbukti dapat membantu menurunkan kecemasan anak, memengaruhi kondisi psikologis, serta mempercepat proses penyembuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Preeda, dkk (2022) mengatakan bahwa dukungan keluarga kepada anak yang sedang dirawat itu baik dengan memberikan nasihat, memberikan rasa aman dan nyaman, memberikan penjelasan, memperhatikan selama anak dirawat dan perilaku seperti itu dapat mengurangi dampak hospitalisasi pada anak

Peran orang tua selama anak di rawat harus bisa berkolaborasi dengan tenaga kesehatan dan menemani anak sehingga dapat memberikan kenyamanan untuk anak. Kolaborasi yang dilakukan dengan tenaga kesehatan adalah adanya keterlibatan antara orang tua dan perawat dalam memberikan support emosional

dan tindakan invasif (Rukmana, 2022). Lamanya waktu terjadinya kecemasan yang dialami, serta usaha individu melakukan koping terhadap cemas (Rusman, Umar, & Majid, 2021).

Berdasarkan data WHO (2015) dan BPS (2019), angka hospitalisasi anak di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Di Provinsi Gorontalo sendiri, data Dinas Kesehatan tahun 2023 menunjukkan jumlah anak yang dirawat inap cukup tinggi di beberapa kabupaten/kota. Di RSUD Otanaha Kota Gorontalo, tercatat sebanyak 924 pasien anak dirawat dari Januari hingga September 2023. Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan reaksi ketakutan saat menjalani perawatan, seperti menangis, menolak pemeriksaan, hingga menunjukkan ketergantungan pada orang tua.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti peran orang tua dalam mengatasi kecemasan anak selama menjalani perawatan di RSUD Otanaha Kota Gorontalo, dengan harapan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kesehatan mental anak selama hospitalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan kecemasan anak saat di rawat di RSUD Otanaha Kota Gorontalo. Penelitian dilaksanakan di RSUD Otanaha Kota Gorontalo pada tanggal 13 Februari hingga 20 Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak yang sedang menjalani perawatan selama di RSUD Otanaha Kota Gorontalo, dengan jumlah populasi sebanyak 314 orang dan sampel sebanyak 176 responden yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji statistic *chi squar*.

HASIL PENELITIAN**1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Umur	N	%
1	Remaja Akhir	47	26.7
2	Dewasa awal	84	47.7
3	Dewasa Akhir	28	15.9
4	Lansia Awal	9	5.1
5	Lansia Akhir	8	4.5
Total		176	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori dewasa awal yaitu sebanyak 84 responden (47.7%) dan yang terendah berada di kategori lansia akhir yaitu sebanyak 8 responden (4.5%).

2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	N	%
1	Laki-Laki	31	17.6
2	Perempuan	145	82.4
Total		176	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 145 responden (82.4%).

3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	40	22.7
SMP	34	19.3
SMA	83	47.2
S1-Sederajat	19	10.8
Total	176	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 83 responden (47,2%), dan yang paling sedikit memiliki tingkat pendidikan S1-Sederajat sebanyak 19 responden (10,8%)

4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IRT	119	67.6
Wiraswasta	21	11.9
PNS/Honorir	15	8.5
Petani	21	11.9
Total	176	100%

Sumber: Data Primer 2025

responden (47.7%) dan yang terendah berada di kategori lansia akhir yaitu sebanyak 8 responden (4.5%).

ANALISIS UNIVARIAT

1. Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kecemasan Anak

Tabel 4.5 Persentase Peran Orang Tua

No	Peran Orang Tua	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	8	4.5
2	Cukup	149	84.7
3	Kurang	19	10.8
Total		176	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran orang tua dalam kategori cukup yaitu sebanyak 149 responden (84,7%) dan yang terendah responden memiliki peran orang tua yang baik yaitu sebanyak 8 responden (4.5%).

2. Kecemasan Anak

Tabel 4.6 Persentase Kecemasan Anak

No	Kecemasan Anak	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Ringan	1	0.6
2	Sedang	1	0.6
3	Cukup	49	27.8
4	Panik	125	71
Total		176	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kecemasan yang dikategorikan panik sebanyak 125 responden (71%) dan yang terendah mengalami kecemasan ringan dan kecemasan sedang yaitu sebanyak 1 responden (0,6%)

Analisa Bivariat

Tabel 4.1 Hubungan Peran Orang Tua dan Kecemasan Anak Di RSUD Otanaha Kota Gorontalo

Peran Orang Tua	Kecemasan Anak								Jumlah		p- value
	Ringan		Sedang		Berat		Panik				
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	1	12,5%	0	0%	4	50%	3	37,5%	8	100%	0.000 (α 0,05)
Cukup	0	0%	0	0%	38	25,5%	111	74,5%	149	100%	
Kurang	0	0%	1	5,3%	7	36,8%	11	57,9%	19	100%	
Jumlah	1	0,6%	1	0,6%	49	27,8%	125	71%	176	100%	

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang mengalami kecemasan berat berasal dari kelompok dengan peran orang tua yang cukup dengan jumlah 38 anak (25,5%). Sementara itu, anak dengan kecemasan panik lebih banyak ditemukan pada kelompok orang tua dengan peran cukup dengan jumlah 111 anak (74,5%). Nilai p- value yang diperoleh adalah $0,000 < \alpha 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan kecemasan anak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik peran orang tua dalam mendampingi anak selama perawatan di rumah sakit, maka semakin rendah kemungkinan anak mengalami kecemasan berat.

PEMBAHASAN**1. Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kecemasan Anak Saat Di Rawat Di RSUD Otanaha Kota Gorontalo**

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan antara peran orang tua dan tingkat kecemasan anak saat menjalani perawatan di RSUD Otanaha Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil uji univariat, mayoritas orang tua memiliki peran dalam kategori cukup sebanyak 149 responden (84,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua terlibat dalam memberikan dukungan emosional dan fisik kepada anak mereka selama perawatan di rumah sakit, meskipun tidak sepenuhnya optimal.

Menurut Anggraeni dan Mulyani (2017), dukungan orang tua mencakup dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang berperan penting dalam menurunkan kecemasan anak yang dirawat di rumah sakit. Anak yang mendapatkan dukungan orang tua yang baik cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih rendah, sedangkan peran yang hanya cukup dapat membuat kebutuhan emosional anak belum sepenuhnya terpenuhi. Senada dengan hal ini dijelaskan oleh

Sarafino (dalam Amanda, 2015) bahwa dukungan emosional meliputi dukungan simpatik dan empati, cinta, kepercayaan, perhatian, dan pemberi semangat, yang berpusat pada perasaan.

Dukungan emosional yang biasanya ditunjukkan orang tua kepada anaknya selama perawatan itu seperti, memanjakan anak dengan berjanji membelikan sesuatu apabila anaknya sudah sembuh, memberi semangat dengan kata-kata ataupun perbuatan yang bisa menyenangkan anak, memijat anak, merawat dengan penuh kasih sayang, serta mendoakan anak. Sedangkan untuk kehadiran fisik sudah jelas harus hadir secara langsung menemani anak, atau duduk disamping ranjang anak, memegang tangannya, memeluk, atau bahkan mencium kepalanya sehingga anak tidak merasa sendirian agar rasa takutnya berkurang.

Hasil penelitian ini didukung oleh Simamora et al. (2021), yang meneliti peran orang tua terhadap hospitalisasi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki peran dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 18 responden (45%), sedangkan minoritas berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 8 responden (20%). Dukungan keluarga, baik dalam bentuk kehadiran fisik, komunikasi positif, maupun bantuan nyata, dapat mengurangi kecemasan anak dan meningkatkan rasa aman mereka. Anak yang merasa didukung secara emosional cenderung lebih tenang dan memiliki respons yang lebih baik terhadap pengobatan.

Pada hasil penelitian juga terdapat 19 orang tua (10,8%) yang kurang berperan, yang dapat berdampak pada meningkatnya kecemasan anak. Peran orang tua yang kurang atau tidak optimal dalam hospitalisasi anak dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan emosional anak. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, salah satunya pengetahuan atau pendidikan.

Menurut Intan Rukmana, et al (2022), bahwa memiliki tingkatan pendidikan yang tinggi berpengaruh akan dalam pemberian respon terhadap peristiwa yang datang dari luar. Biasanya, orang yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih rasional terhadap informasi yang ada. Untuk meminimalkan dampak hospitalisasi pada anak orang tua harus menambah wawasan dan pengetahuan yang luas mengenai penyakit yang diderita dan mencari informasi supaya bisa berpikir logis. Dan memberikan kenyamanan pada anak dengan mencium, memeluk, dan bercerita pada anak. Sehingga akan memberikan kenyamanan selama anak dirawat di rumah sakit. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Balndina Lartutul et al, (2024), yang mengungkapkan bahwa sebanyak 7 responden (70,0%) saat dilakukan wawancara yang saat itu menjaga anaknya menjalani hospitalisasi terkait dengan pengetahuan dan peran orang tua didapatkan ada ibu yang belum mengerti dan memahami akan pentingnya peran orang tua dalam

mengatasi ketakutan, kecemasan dan hospitalisasi pada anak. Orang tua cenderung mempercayakan kesembuhan anak sepenuhnya kepada dokter dan perawat yang menangani anaknya.

Dalam penelitian ini didominasi oleh 83 responden (47,2%) yang berpendidikan terakhir SMA dan masih terbilang cukup baik untuk merespon kejadian yang terjadi saat anak dirawat, namun belum bisa untuk berinisiatif merawat atau bahkan menghibur anak saat dirawat, hanya menunggu perintah dari dokter atau perawat karena keterbatasan pengetahuan mereka jadi takut untuk mengambil setiap tindakan yang akan dilakukan. Sementara itu, sejumlah 8 orang tua (4,5%) memiliki peran yang baik, yang berarti mereka secara aktif mendampingi anak dalam setiap tahap perawatan, memberikan dukungan psikologis, dan memastikan anak merasa aman selama di rumah sakit. Menurut Kuswanto (2019), menekankan bahwa dukungan psikologis dari orang tua, termasuk kehadiran dan keterlibatan aktif selama perawatan, dapat membantu anak merasa lebih aman dan mengurangi tingkat kecemasan mereka. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua dalam setiap tahap perawatan anak di rumah sakit berkontribusi besar terhadap kesejahteraan psikologis mereka, membantu mengurangi stres, serta mempercepat proses pemulihan. Peran utama orang tua adalah menjadi sumber rasa aman bagi anak. Orang tua yang baik akan berusaha tetap tenang, penuh kasih, dan memberikan keyakinan kepada anak bahwa mereka tidak sendirian. Pelukan, sentuhan lembut, dan kata-kata yang menenangkan sangat membantu anak merasa lebih rileks dan mengurangi kecemasannya. Peran orang tua selama anak dirawat di rumah sakit adalah dengan menjalani kolaborasi antara keluarga dengan profesi kesehatan dan kehadiran orang tua yang dapat memberikan rasa nyaman pada anak. Bentuk kolaborasi orang tua dan profesi kesehatan diwujudkan dengan adanya keterlibatan orang tua dalam perawatan dan memenuhi kebutuhan anak dengan memberikan suport emosional kepada anak, ikut terlibat pada tindakan yang sederhana (Miftahul Zannah et al, 2015).

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian Lina Fitriani et al (2023), diperoleh bahwa untuk kategori peran orang tua yang dianggap baik, dampak hospitalisasi anak yang bersifat negatif terdapat pada 1 orang (2,9%), sedangkan dampak positif mencapai 12 orang (35,3%). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik peran orang tua, semakin positif dampak hospitalisasi yang bersifat negatif pada anak selama proses perawatan. Orang tua memainkan peran positif melalui upaya mereka dalam merawat anak yang sakit, menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai, dan secara keseluruhan berusaha memperbaiki lingkungan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti berasumsi bahwa tingkat kecemasan anak yang dirawat di rumah sakit sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua berperan secara optimal dalam mendampingi dan memberikan dukungan emosional maupun fisik kepada anak. Hal ini terlihat dari mayoritas orang tua yang hanya memiliki peran dalam kategori *cukup* (84,7%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua sudah berupaya hadir mendampingi anak tetapi belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan emosional anak secara maksimal. Selain itu, kehadiran fisik orang tua saja belum tentu cukup, sebab dukungan emosional perlu diwujudkan dalam bentuk komunikasi positif, sentuhan, kasih sayang, pemberian semangat, serta interaksi yang menyenangkan. Asumsi ini diperkuat oleh temuan bahwa sebagian orang tua, khususnya dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, masih kurang berinisiatif dalam mendukung anak secara mandiri, dan cenderung menunggu instruksi tenaga medis.

2. Kecemasan Anak Saat Di Rawat Di RSUD Oتانaha Kota Gorontalo

Hasil penelitian didapatkan bahwa kecemasan anak paling banyak berada pada kategori panik dengan jumlah 125 anak (71%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak yang menjalani perawatan di rumah sakit mengalami perasaan cemas yang signifikan. Sistem pendukung yang mempengaruhi respon anak selama pengobatan meliputi keluarga dan gaya pengasuhan yang diterima anak dalam keluarga. Reaksi anak-anak terhadap rasa sakit fisik antara lain meringis, menangis, menggemeretakkan gigi, melebarkan mata, atau melakukan tindakan agresif seperti menggigit, menendang, memukul, atau melarikan diri. Bahkan anak-anak memandang umah sakit adalah tempat yang menakutkan sehingga mempengaruhi emosi dalam diri mereka. (Desi et al, 2024). Diperkuat oleh penelitian Susanti et al (2024), diperoleh bahwa sebanyak 13 responden (81,3%) yang mengalami emosi tidak stabil dapat mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik Chi – Square diperoleh p value 0,009 ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan Emosi yang ditekan dengan tingkat kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi. Dari hasil penelitian juga didapatkan 49 anak (27,8%) mengalami kecemasan berat. Hal ini dikarenakan anak-anak secara psikologis sangat bergantung pada kehadiran orang tua, terutama ibu. Ketika harus dirawat di rumah sakit dan berpisah dari orang tua, anak kehilangan rasa aman dan kenyamanan yang biasa mereka dapatkan di rumah.

Anak mungkin menunjukkan kecemasan akan perpisahan dengan tidak makan, sulit tidur, menangis diam-diam karena orang tuanya akan pergi, terus-menerus menanyakan kapan orang tuanya akan datang, atau menjauhi orang lain. Anak-anak mungkin mengekspresikan kemarahan

secara tidak langsung dengan merusak mainan, memukul anak lain, atau menolak bekerja sama dalam aktivitas perawatan diri yang normal (Sri Mulyani dalam Desi, 2024). Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Miftahul Zannah et al (2015), yang menunjukkan bahwa 13 anak (32,5%) berada dalam kategori kecemasan berat. Hal ini dikarenakan Anak beranggapan bahwa petugas kesehatan seperti dokter dan perawat akan melakukan tindakan invasif yang menyakitkan sehingga menambah kecemasan yang dirasakan, di rumah sakit anak biasanya menunjukkan kecemasan dengan menangis, tidak mau berpisah dengan orangtua, menolak makan, dan takut kepada petugas kesehatan.

Dari hasil penelitian juga didapati hanya sejumlah 1 anak (1,1%) yang mengalami kecemasan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa anak bisa menghadapi rasa cemasnya dengan dukungan dan kerja sama antara keluarga dan pihak rumah sakit (perawat). Dalam pemberian asuhan keperawatan diperlukan keterlibatan keluarga, hal ini sangat penting mengingat anak selalu membutuhkan orang tua selama di rumah sakit seperti dalam aktivitas bermain atau program perawatan lainnya. Maka dari itu, kerjasama atau keterlibatan orang tua dengan tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit selama anak masih dalam perawatan sangat diperlukan (Nour Sriyanah, et al, 2021).

Di dukung dengan hasil penelitian Nurfatimah (2019), yang menunjukkan bahwa peran serta orang tua yang baik dan anak yang kurang mengalami dampak hospitalisasi adalah 17 responden (77,3%). Peran serta orang tua yang kurang baik dan anak yang mengalami dampak hospitalisasi adalah 9 responden (75%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik peran serta orang tua bisa mengurangi dampak hospitalisasi pada anak. Karena dalam perawatan anak di rumah sakit orang tua mampu menjalankan perannya dalam pemenuhan kebutuhan personal hygiene, pemenuhan kebutuhan nutrisi, membantu tindakan keperawatan, pemenuhan kebutuhan psikologis, memberi dukungan saat anak menerima tindakan medis, pemenuhan kebutuhan spiritual. Dari uraian diatas sehingga dapat peneliti asumsikan tingginya angka kecemasan anak dalam kategori sedang hingga berat dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketakutan terhadap prosedur medis, perasaan asing terhadap lingkungan rumah sakit, serta kurangnya pemahaman tentang penyakit yang mereka alami. Selain itu, keterlibatan orang tua yang kurang optimal juga berkontribusi terhadap peningkatan kecemasan anak.

Sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa hospitalisasi dapat menjadi pengalaman yang menimbulkan kecemasan bagi anak- anak. Sebuah studi menemukan bahwa

mayoritas anak yang menjalani perawatan di rumah sakit mengalami tingkat kecemasan sedang hingga berat, dengan faktor-faktor seperti perpisahan dari orang tua, lingkungan baru, dan prosedur medis yang menakutkan berkontribusi terhadap meningkatnya kecemasan tersebut (Rahmania et al., 2024).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat kecemasan anak yang tinggi, terutama pada kategori sedang hingga berat, erat kaitannya dengan optimal tidaknya peran orang tua dalam mendampingi anak selama proses perawatan di rumah sakit. Data menunjukkan sebagian besar anak berada pada kategori kecemasan sedang (59,7%) dan sebagian lagi mengalami kecemasan berat (39,2%), dengan hanya sedikit yang mengalami kecemasan ringan. Hal ini menandakan bahwa meskipun orang tua hadir mendampingi, dukungan yang diberikan belum sepenuhnya optimal untuk membantu anak mengatasi rasa cemasnya. Peneliti berasumsi bahwa faktor-faktor seperti ketakutan anak terhadap prosedur medis, suasana lingkungan perawatan yang asing bagi anak, serta minimnya upaya orang tua dalam memberikan dukungan emosional secara penuh, turut berkontribusi pada tingginya tingkat kecemasan ini. Bentuk dukungan emosional yang belum optimal terlihat dari masih adanya orang tua yang hanya berperan pada tingkat *cukup* dan lagi-lagi cenderung menunggu arahan tenaga kesehatan tanpa berinisiatif secara mandiri menenangkan dan menentramkan anak. Selain itu, peneliti juga berasumsi bahwa pengetahuan orang tua tentang cara mendampingi anak dan memberikan rasa aman masih terbatas. Beberapa orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya dukungan berupa sentuhan, pelukan, kata-kata menenangkan, maupun aktivitas sederhana yang dapat membantu menurunkan kecemasan anak. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa semakin baik peran orang tua dalam mendampingi dan memberikan dukungan emosional maupun fisik, maka semakin rendah pula tingkat kecemasan yang dirasakan oleh anak saat menjalani perawatan di rumah sakit.

3. Analisis Hubungan Peran Orang Tua dengan Kecemasan Anak Saat di Rawat di RSUD Otanaha Kota Gorontalo

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak selama hospitalisasi di RSUD Otanaha Kota Gorontalo. Hal ini karena dari 176 responden, didapati bahwa sejumlah 111 anak (74,5%) mengalami kecemasan panik

dengan peran orang tua kategori cukup.. Hasil ini mengindikasikan bahwa peran orang tua bisa mengurangi angka kecemasan pada anak saat dirawat. Peran orang tua sebagian besar terlihat pada partisipasi dalam merawat anak yang sakit mulai dari memandikan, menyuapi sampai ikut membantu saat pemeriksaan anak dengan membantu meletakkan thermometer pada badan anak. Hal ini membuat anak merasa nyaman saat sedang menjalani perawatan di rumah sakit. Semakin baik peran serta orang tua semakin positif dampak hospitalisasi pada anak (Biyanti Dwi Winarsih et al, 2018). Hal ini didukung oleh studi literatur yang dilakukan oleh Rukmana et al. (2022) menunjukkan bahwa bentuk dukungan orang tua yang lebih aktif, seperti menemani anak selama perawatan dan memenuhi kebutuhan emosional mereka, dapat membantu mengurangi kecemasan yang muncul akibat hospitalisasi. Dari lima artikel yang dianalisis dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kehadiran orang tua yang memberikan dukungan psikologis dapat membantu anak merasa lebih tenang dan mengurangi dampak negatif dari hospitalisasi. Dari hasil penelitian juga terdapat 38 anak (25,5%) mengalami kecemasan berat dengan peran orang tua yang cukup. Angka ini lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang mengalami kecemasan panik, yang menandakan bahwa peran orang tua memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan kecemasan anak saat dirawat di rumah sakit. Saat anak mengalami hospitalisasi, anak dipaksa oleh keadaan untuk berpisah dengan orang-orang yang disayanginya. Keadaan tersebut menimbulkan perasaan tidak aman dan rasa cemas bagi anak tersebut. Oleh karena itu, anak yang mengalami hospitalisasi perlu dukungan dari orang-orang terdekatnya dalam hal ini adalah orang tuanya sehingga kehadiran orang tua akan berdampak pada rasa nyaman anak (Sumarni et al, 2018).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Syafriani & Kurniawan (2018), bahwa terdapat hubungan signifikan antara peran keluarga dengan kecemasan akibat hospitalisasi. Studi ini menemukan bahwa anak yang mendapat perhatian lebih dari orang tua dan keluarganya cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan perhatian. Analisis statistik dalam penelitian ini menunjukkan nilai $p = 0,012$, yang berarti keterlibatan orang tua berperan penting dalam menenangkan anak selama proses perawatan medis. Sementara itu dari hasil penelitian juga didapati 11 anak (57,9%) mengalami kecemasan panik dengan peran orang tua kategori kurang.. Hal ini diduga erat kaitannya dengan kurangnya peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan pendampingan selama masa perawatan yang membuat anak merasa ketakutan.

Menurut Wong (dalam Susanti, 2024) bahwa kehilangan kendali pada anak diantaranya saat anak menerima keadaan masuk rumah sakit dengan rasa ketakutan. Jika anak sangat ketakutan, ia dapat menampilkan perilaku agresif, dari menggigit, menendang-nendang, bahkan berlari keluar ruangan. Selain itu ada sebagian anak yang menganggapnya sebagai hukuman sehingga timbul perasaan malu dan bersalah, dipisahkan, merasa tidak aman dan kemandiriannya terhambat. Selaras dengan penelitian Kuswanto (2019) Dalam penelitiannya diketahui bahwa peran orang tua cukup dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 3 responden (16%). Hal ini disebabkan karena orang tua kurang memperhatikan dampak dari hospitalisasi pada anak sehingga anak lebih beresiko tinggi mengalami kecemasan. Dari hasil penelitian juga di dapati terdapat 7 anak (36,8%) mengalami kecemasan berat dengan kategori peran orang tua kurang.. Kecemasan anak akan muncul dikarenakan tanpa adanya kehadiran dan dukungan emosional orang tua. Anak cenderung merasa takut, bingung, atau tidak aman selama dirawat jika orang tua terus mengabaikan, maka hal ini bisa meningkatkan rasa kecemasan pada anak.

Maka dari itu, orang tua memainkan peran positif melalui upaya mereka dalam merawat anak. Karena anak mengharapkan keterlibatan aktif dari kedua orang tua dalam perawatannya. Anak menginginkan kehadiran konstan dan pendampingan orang tua selama proses perawatan. Orang tua memiliki peran penting dalam menerima kondisi anak dan aktif berpartisipasi dalam proses pengasuhan. Bagian dari partisipasi ini mencakup tinggal bersama anak, menunjukkan perilaku positif, dan memberikan perhatian selama perawatan anak. Ketika orang tua tidak dapat terlibat secara aktif, asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat mungkin tidak mencapai tingkat optimal (Fitriani et al, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sriyanah et al, (2021) didapati bahwa peran serta orang tua kurang baik dan anak yang mengalami dampak hospitalisasi positif sebanyak 11 responden (84,6%). Peneliti berpendapat dampak hospitalisasi positif pada anak dipengaruhi oleh peran orang tua yang tidak melakukan perannya dalam membantu memenuhi kebutuhan anak dalam support emosional dan dalam tindakan sederhana dalam perawatan seperti kompres bila demam. Pada hasil penelitian juga didapati bahwa hanya terdapat 4 anak (62,5%) yang mengalami kecemasan berat dengan peran orang tua baik.

Hasil ini lebih rendah dibandingkan dengan peran orang tua cukup. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peran orang tua menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam kecemasan anak saat menjalani perawatan. Menurut Miftahul (2015), mengatakan bahwa anak sangat membutuhkan dukungan dan dampingan dari orang tua selama perawatan, kebutuhan rasa

aman, dan kebutuhan aktivitasnya. Peran keluarga terutama orang tua begitu penting dalam perawatan anak di rumah sakit, karena pada dasarnya setiap asuhan pada anak yang dirawat di rumah sakit memerlukan keterlibatan orang tua. Lebih jelas dikatakan oleh nurfatimah (2019) dari hasil observasi dalam penelitiannya dikatakan bahwa peran serta orang tua yang baik dilihat dari cara berkomunikasi dengan anak yang membantu mengatasi perasaan cemas pada saat akan dilakukan tindakan keperawatan, memberikan pujian saat anak kooperatif terhadap perawat. Orang tua mempersiapkan psikologis anak untuk tindakan prosedur yang akan dilakukan dan memberikan dukungan psikologis anak. Selain itu, orang tua juga memberikan motivasi dan mengatakan serta menjelaskan bahwa tindakan yang akan diterima anak untuk membantu kesembuhan anak. Pada hasil penelitian juga ditemukan bahwa terdapat 1 anak (12,5%) yang mengalami kecemasan ringan dengan peran orang tua baik. meskipun dengan peran orang tua yang baik, anak juga mengalami kecemasan. Hal ini terjadi karena memang pada dasarnya untuk seorang anak saat mengetahui dirinya sakit dan akan menjalani perawatan di rumah sakit, dirinya akan diliputi oleh rasa kekhawatiran. Baik itu khawatir karena nanti akan meninggalkan rumah, atau bahkan khawatir karena dirinya mengidap suatu penyakit. Rawat inap itu sendiri dianggap sebagai suatu peristiwa yang bisa membuat stres pada anak-anak. Stressor yang diterima anak selama dirawat dapat berupa lingkungan rumah sakit yang asing, kondisi fisik seperti rasa sakit dan penyakit yang anak alami, prosedur perawatan dan pemeriksaan medis di rumah sakit (Biyanti Dwi Winarsih et al, 2018).

Hal ini menurut Nurfatimah (2019), dalam hasil studi penelitiannya menatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dampak hospitalisasi pada anak adalah selain kurang peran serta orang tua dalam perawatan anak, kurang nya fasilitas bermain untuk anak sehingga anak sering bosan di dalam ruangan karena selalu diam di atas tempat tidur. Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa 3 anak (37,5%) mengalami kecemasan panik dengan peran orang tua baik. angka ini lebih rendah dari peran orang tua cukup dan peran orang tua kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik peran orang tua maka semakin berkurang juga rasa kecemasan yang dialami oleh anak saat menjalani rawat inap di rumah sakit. Dan juga mengindikasikan bahwa walaupun, peran orang tua baik, seorang anak yang dirawat di rumah sakit juga mengalami kecemasan oleh beberapa factor.

Menurut Rahmadana et al, (2023) mengatakan bahwa anak mendapat peran orang tua tapi masih mengalami kecemasan. Hal ini disebabkan oleh faktor lain tidak hanya dari peran orang tua

yang baik. Faktor yang mempengaruhi kecemasan anak antara lain jenis kelamin, pengalaman individu, usia anak, lingkungan perawatan dan komunikasi perawat kepada anak. Usia memegang peranan penting dalam mempengaruhi kecemasan, karena semakin muda usia seseorang biasanya semakin meningkat kecemasannya dalam menghadapi suatu masalah. Dalam studi penelitian lain, ditemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan keterlibatan aktif dari orang tua cenderung mengalami dampak negatif yang lebih rendah selama dirawat di rumah sakit. Dengan nilai $p = 0,001$, penelitian ini menegaskan bahwa selain peran orang tua, peran tenaga medis juga merupakan faktor penting dalam mengurangi kecemasan anak selama hospitalisasi (Sriyana & Efendi, 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua yang optimal, seperti memberikan kasih sayang dan perhatian lebih saat anak dirawat di rumah sakit, dapat membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit yang asing dan menakutkan bagi mereka. Dukungan emosional dari orang tua dapat membantu anak. Ditemukan juga bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi kecemasan anak, seperti lingkungan rumah sakit yang terasa asing, usia, intensitas prosedur medis, sampai pengalaman sebelumnya. Meskipun begitu, sekali lagi peran orang tua tetap menjadi faktor utama dalam hal mengurangi kecemasan anak saat dirawat di rumah sakit. Hal ini bisa dilihat dalam penanganan medis, meskipun beberapa anak masih menunjukkan kecemasan seperti bersikap kasar kepada perawat, merasa ketakutan yang berlebihan, dan regresi, akan tetapi pada kenyataannya proses penanganan medis masih tetap dapat dilakukan dengan adanya peran orang tua yaitu memberikan mainan kepada anak untuk mengalihkan perhatian anak terhadap proses Tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa peran orang tua merupakan faktor utama yang berpengaruh dalam menekan tingkat kecemasan anak selama menjalani perawatan di rumah sakit. Hal ini tercermin dari sebagian besar anak yang orang tuanya berperan pada kategori *cukup*, tetapi masih menunjukkan kecemasan sedang hingga berat.

Temuan ini menegaskan bahwa peran orang tua yang hanya cukup belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan emosional anak, sehingga anak tetap merasa cemas menghadapi situasi perawatan. Peneliti juga berasumsi bahwa peran orang tua yang optimal melalui kehadiran fisik, dukungan emosional, komunikasi positif, dan partisipasi langsung dalam merawat anak — dapat menurunkan kecemasan anak ke tingkat yang lebih ringan. Hal ini terlihat dari temuan bahwa pada anak-anak dengan peran orang tua kategori *baik*, tingkat kecemasan cenderung lebih rendah

dibandingkan pada kategori *cukup* dan *kurang*. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa ada faktor lain di luar peran orang tua yang juga dapat memengaruhi kecemasan anak, seperti kondisi lingkungan perawatan, usia anak, intensitas prosedur medis, pengalaman individu, hingga komunikasi antara anak dan tenaga kesehatan. Namun, berdasarkan temuan penelitian ini, peran orang tua tetap menjadi faktor dominan yang dapat meminimalkan dampak kecemasan anak selama menjalani perawatan di rumah sakit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Otanaha Kota Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengatasi kecemasan anak saat dirawat sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 149 responden (84,7%), sedangkan kategori kurang sebanyak 19 responden (10,8%), dan kategori baik hanya sebanyak 8 responden (4,5%). Dari sisi tingkat kecemasan anak, mayoritas anak mengalami kecemasan dengan kategori panik yaitu sebanyak 125 responden (71%), diikuti kategori berat sebanyak 49 responden (27,8%), serta masing-masing 1 responden (0,6%) berada pada kategori sedang dan ringan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak. Artinya, semakin optimal peran orang tua dalam mendampingi dan memberikan dukungan selama anak dirawat, maka tingkat kecemasan anak cenderung lebih terkendali. Sebaliknya, peran orang tua yang kurang dapat meningkatkan risiko kecemasan berat hingga panik pada anak selama menjalani perawatan di rumah sakit.

UCAPAN DAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran, kepada pihak yang telah mendukung secara finansial maupun moral, serta kepada semua pihak yang turut membantu, baik sebagai korektor, pengetik, maupun pemberi masukan dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak RS Otanaha Kota Gorontalo yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, & Mariyam. (2019). Gambaran Reaksi Anak Usia Prasekolah Terhadap Stressor Hospitalisasi. *Posiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2.
- Anggraeni, T., dan Mulyani, S. (2017), Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Anak yang Dirawat di Rumah Sakit, *Jurnal Keperawatan Soedirman*, Vol. 12, No. 1
- Anggraini, A. R., & Oliver, J. (2019). Hubungan Antara Expressive Writing Terhadap Kecemasan Pada Mahasiswa Fresh Graduate Yang Sedang Mencari Kerja. . *Journal of Chemical Information and Modeling*, 59(3), 1689–1699.
- Anita, B., Lewi Jutomo, Daniela L. A., & Boeky. (2020). Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Daya. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 33–41.
- Arbakyah. (2021). Terapi bermain lego terhadap kecemasan masa hospitalisasi anak pra sekolah di rumkital Dr. Midiyato Suratani Tanjungpinang. 3(2), 1–6
- Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM Kementerian Hukum dan HAM RI. (2016). Implementasi Konvensi Hak Anak Terkait Dengan Perlindungan Anak Yang Berhadapan Dengan Proses Hukum. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 6, 441
- Belagavi, D. (2019). Theories of growth and development in pediatrics : A review. *Innovative Publication*, 3(2), 63-66.
- Cameron, N., & Schell, L. M. (2019). *Human Growth and Development*. Elsevier
- Christijani, R., & Nurhidayati, N. (2022). Penel Gizi Makan. 45, 83–90
- Damanik, S. (2019). *Buku Materi Pembelajaran Keperawatan Anak*. Universitas Kristen Indonesia
- Esme, Yunike, Mariani, Wibowo Hanafi, Halijah, & Ika Novita. (2022). *Tumbuh Kembang Anak*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Faidah, N., & Marchelina, T. (2022). Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dirawat Di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 2.
- Fiteli, I., Nurchayati, S., & Muthia Zukhra, R. (2024). Gambaran Respon Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah Yang Pertama Kali Dirawat Inap Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 12.
- Giatika, C., & Tutuk, A. (2019). Aplikasi Pengukuran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Skala Hars Berbasis Android. *Jurnal Teknik Komputer MIK BSI*, 2.
- Hockenberry, M. J., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2017). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing* (10th ed.). Elsevier.
- Hurlock, E. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi ke – 5). Erlangga.
- Ika, D., Poernomo, S. H., Chrisfan, A., Stikes, S., & Kediri, R. B. (2016). KECEMASAN ANAK USIA TODDLER YANG RAWAT INAP DILIHAT DARI GEJALA UMUM KECEMASAN MASA KECIL. *Jurnal Penelitian Keperawatan*
- Jane, A., & Abidin, Z. (2020). Produktif di usia lanjut: Studi fenomenologi pada pekerja adiyuswa yang pernah menjalani mobilitas. *Jurnal Empati*, 9(5), 431-437
- Kuswanto. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Rs Dolopo Kabupaten Madiun. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 4(1), 2019–2060.

- Lastanto. (2015). Analisis FAKtor yang Mempengaruhi Kejadian Balita Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Cebongan . Jurnal Mahasiswa Stikes Kusuma Husada. STIKES KUSUMA HUSADA
- Lartutul, B., Tiwery, I. B., & Lilipory, M. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Peran Orang Tua Dengan Dampak Hospitalisasi Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Sakit Umum Al-Fatah Ambon. *Molucas Health Journal* 6 (1).
- Merrick, J. (2013). Child health and human development over the lifespan. *Frontiers in Public Health*, 1(MAR), 1(3), 6–7.
- Miru, L., Wahyuningrum, & Kurniawan Erman Wicaksono. (2021). Hubungan Pola Asuh Dengan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(1), 28–32.
- Muyasaroh, H., Baharudin, Y. H., Fadjrinn, F. N., Pradana, T. A., & Ridwan, M. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19. In LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian).
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall. (2020). *Fundamental of Nursing* (8th ed.). Elsevier.
- Pulungan, Z. A., Purnomo, E., & Purwanti, A. A. (2017). Hospitalisasi Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Anak Toddler. *Jurnal Kesehatan MANARANG*, 3(2).
- Putri, A. F. (2015). *Dukungan Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Leukemia Usia 6–12 Tahun di RSUD Kabupaten Tangerang* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Putri, T. N., Agustin, W. R., & Rizqiea, N. S. (2020). Gambaran Ketakutan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(2), 13–17.
- Rahmadana, A., Semana, A., & Nurafriani. (2024). STIKES Nani Hasanuddin Makassar. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 90221(3), 90245.
- Rahmadana, A., Semana, A., & Semana, A. (2023). Hubungan Peran Orang Tua dengan Kecemasan Pada Anak yang Dilakukan Tindak Invasif. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 90221(3), 90245.
- Rahmania, Apriliyani, I., & Eko, K. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Dengan Tindakan Invasif. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6, 625. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>.
- Rukmana, I., Rukmasari, E. A., & Maulana, I. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Dampak Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah: Studi Literatur. *Malahayati Nursing Journal*, 4(5), 1250–1264. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.6199>.
- Swastika, Gita Maharani, and Endang Prastuti. "Perbedaan regulasi emosi berdasarkan jenis kelamin dan rentang usia pada remaja dengan orangtua bercerai." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 26.1 (2021): 19-34.
- Saputro, H. , Rahmawati, S. , Murtiningsih, Muslim, N. Z. , & Kadege, F. A. (2019). Implementation of screening for child growth and development . *Comment: An International Journal of Community Development*, 1(3), 71–74.
- Simamora, F. A., Royani Siregar, H., Hidayah, A., Batubara, N. S., & Hutasuhut, S. H. (2021). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia Indonesian Health Scientific Journal*, 14(1).
- Sriyanah, N., & Efendi, S. (2021). Hubungan Peran Serta Orang Tua dengan Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di Ruang Al-Fajar RSUD Haji Makassar. *An Idea Health Journal* ISSN, 1, 1.

- Supartini. (2021). Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. EGC
- Syafriani, & Kurniawan, F. (2018). Hubungan Peran Keluarga dengan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3858>.
- Tanaem, G. H., Dary, M., & Istiarti, E. (2019). Family Centered Care Pada Perawatan Anak Di Rsud Soe Timor Tengah Selatan. *Jurnal Riset Kesehatan*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.31983/jrk.v8i1.3918>
- Triwijayanti, R., & Hasanah, N. U. (2023). Penatalaksanaan Distraction Card Dalam Pengalihan Nyeri Saat Pengambilan Darah Intravena Dengan Masalah Hipertermia Pada Pasien Demam Anak. *Jurnal Insprasi Kesehatan*, 1(1)
- Utami, & Lugina, D. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia 6-12 Tahun yang Mengalami Hospitalisasi di RSAU Dr. M. Salamun. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(2), 718–724. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i2.13449>.
- Utami, Y., Tinggi, S., & Kesehatan Binawan, I. (2014). Dampak Hospitalisasi Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah WIDYA*.
- VanOers, B. (2014). The Roots of Mathematizing in Young Children's Play. In U.K e. al. (ed). *Early Mathematics Learning* (pp. 111-124). Springer Science+Business Media.
- Winarsih, B. D., Hartini, S., & Sulistyawati, E. (2018). Analisis Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Peran Orang Tua Dalam Merawat Anak Hospitalisasi. *Motorik*, 13(26)
- Wong, D. , L. (2003). *Whaley and Wong's nursing care of infants and children*. (7th ed.). Mosby